

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dakwah Islamiyah merupakan proses transformasi penyampaian pesan dakwah dan perubahan dari yang tidak baik ke arah yang baik, dan dari yang baik ke arah yang lebih baik kepada muslim atau non muslim hingga terbangun kehidupan individu dan kemasyarakatan yang Islami secara fitrahnya, dalam konteks internal umat dakwah dimaksud adalah upaya melakukan perubahan ke arah perbaikan umat, keselamatan masyarakat, dan kemajuan bangsa dan negaranya serta memastikan nilai-nilai Islam menjadi warna seluruh dimensi kehidupan serta terciptanya suasana lingkungan yang Islami.¹

Hakekatnya dakwah merupakan kebutuhan manusia secara universal, artinya setiap manusia, di manapun dia berada, tidak akan pernah bisa hidup dengan baik tanpa dakwah, pesan dakwahlah yang akan menuntun manusia pada

¹ Fathi Yakan, *Yang Berjatuh di Jalan Dakwah* (Jakarta: al-I'tishom, 2007), 11. Lihat juga dalam, Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 46

kebaikan.² sebenarnya Dakwah merupakan pekerjaan mulia yang dilakukan oleh para nabi dan rasul yang langsung mendapat perintah dari Allah Swt.³ Kegiatan berdakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini, hal ini dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk di dalamnya manusia itu sendiri.⁴ Karena juga isi-isi dari pesan dakwah itu bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyyah.⁵ Sehingga dakwah ini menjadi kebutuhan manusia yang universal.

Bagi seorang penuntut ilmu aktivitas penyampaian pesan dakwah merupakan salah satu tugas terpenting baginya bahwa umat ini dalam berbagai aspek dan dimensinya sangat membutuhkan penyampaian pesan dakwah, bahkan benar-benar sangat membutuhkannya.⁶ Penyampaian pesan dakwah adalah jalan yang telah dilalui oleh para nabi dan rasul sejak zaman dahulu kala, memang panjang dan berliku, tetapi dibalik semua hal itu berbagai kebaikan yang melimpah ruah bisa kita dapatkan.⁷

Tugas penyampaian pesan dakwah ini tidak hanya laki-laki tetapi wanita juga wajib untuk menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan adab Syar'i dan

² Miswan Thahadi, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah* (Jakarta: al-I'tishom, 2008), 146.

³ Umar Hidayat, *Merindukan Jalan Dakwah* (Yogyakarta: Darul Uswah, 2011), 18.

⁴ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 7.

⁵ HSM Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyyah* (Jakarta: Firma Dara, 1971), 11.

⁶ Abdullah Ahmad al-'Allaf, *1001 Cara Berdakwah* (Solo: Ziyad Visi Media, 2008), 9-10.

⁷ Shofwan al-banna, *100 % Dakwah Keren* (Yogyakarta: Book Magz, 2007), 34.

tabiat kewanitaannya.⁸ Begitu juga untuk kewajiban nahi mungkar yang dilakukan oleh seorang wanita.⁹ dan juga Karena Islam adalah agama dakwah maka umat Islam berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya dan harus menyampaikan (tabligh) atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, aktivitas penyampaian pesan dakwah harus menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.¹⁰

Seorang pendakwah dalam berdakwah tidak harus menjadi seorang ustaz atau ulama terlebih dahulu. Penyampaian pesan dakwah juga tidak harus menunggu kesempatan-kesempatan formal seperti majelis taklim, pengajian-pengajian maupun kesempatan sejenis.¹¹ Dakwah yang benar hanya bisa terlaksana di atas pundak orang-orang yang memiliki kemauan kuat.¹² dalam dunia dakwah terdapat suatu bentuk konstruk kegiatan dakwah salah satunya yaitu konstruk pesan dakwah, yang bila kita artikan satu persatu maka mempunyai arti sebagai berikut konstruk¹³ adalah suatu susunan.¹⁴ Sedangkan pesan mempunyai

⁸ Abdullah, *Kiprah Dakwah Muslimah* (Solo: Pustaka Arafah, 2008), 17. Lihat juga dalam, Rocma Yulika Umar Hidayat, *Untuk Muslimah yang tak Pernah Lelah Berdakwah* (Yogyakarta: Uswah, 2009), 16-17 lihat juga dalam, Muhammad al-Dahmash, *Inspirasi Dakwah Muslimah* (Solo: Pustaka Iltizam, 2011), 16.

⁹ Nur Ifadah, Dkk, *Dakwah Transformatif* (Jakarta: Lakpesdam NU, 2006), 76.

¹⁰ Farid Hamid dan Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan masa Depan* (Jakarta: Kencana, 2011), 113.

¹¹ Abdullah, *Dakwah Sebagai Hobi Mungkinkah?* (Surabaya, Elba, 2006), 6.

¹² Majdi al-Hilali, *Renungan Kader Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013). 16.

¹³ Asal mula Gagasan-gagasan konstruksi ini bila ditelusuri telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme. Lihat dalam, Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

¹⁴ Kamus digital Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.3, lihat juga dalam, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 590. lihat juga dalam, Onong Uchjana Effendy, Kamus Komunikasi (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 264. lihat juga dalam, M.Dahlan Y. Al-Barry dan L.Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003), 414 lihat juga dalam, Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah*

arti amanat yang disampaikan.¹⁵ Atau juga dapat diartikan sebagai serangkaian informasi verbal atau non verbal yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, atau komunikator kepada komunikator untuk mewujudkan motif komunikasinya.¹⁶ pesan ini juga menjadi bagian yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan para pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada Penerima dakwah. Sedangkan dakwah mempunyai arti mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷ ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian konstruksi pesan dakwah adalah suatu susunan yang didalamnya terdapat unsur-unsur pesan-pesan Islam yang disampaikan baik secara verbal atau non verbal kepada penerima dakwahnya tentang masalah *amar ma'ruf nahi munkar* untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Konstruksi pesan dakwah juga sangatlah penting untuk membuahkan hasil yang optimal dari suatu kegiatan dakwah, karena dengan mengkonstruksi pesan dakwah yang sesuai maka dakwah bisa membuahkan hasil yang optimal. Seperti banyak kita ketahui, banyak dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah dari

Populer (Surabaya: Arkola, 1994), 365. lihat juga dalam, Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12. lihat juga dalam, Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 19. lihat juga dalam, Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 73. lihat juga dalam, Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 17.

¹⁵ Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t. th), 391.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 75. Lihat juga dalam, Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 23.

¹⁷ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1973), 31.

berbagai daerah sering kali membuahkan hasil yang kurang optimal, walaupun mereka menggunakan metode yang jitu dalam dakwahnya, namun dikarenakan konstruk pesan yang disampaikan kurang cocok atau sesuai dengan kondisi penerima dakwah maka hasilnya menjadi kesalahpahaman antara seorang pendakwah dengan penerima dakwah. sehingga menyebabkan perselisihan, permusuhan, dan ujungnya sampai pada tindakan anarkis yang dilakukan oleh penerima dakwah kepada sang pendakwah.

Hal inilah menjadikan betapa penting sekali mempersiapkan sangat matang terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan oleh seorang pendakwah. Kepada penerima dakwah. Karena di daerah yang berbeda dan mempunyai adat istiadat kebiasaan yang berbeda, maka beragam pula pesan dakwah yang akan disampaikan oleh seorang pendakwah. haruslah sangat memperhatikan hal ini, karena bisa jadi penempatan materi pesan dakwah yang tidak sesuai dengan kondisi penerima dakwah, maka bisa sangat fatal akibatnya, karena dakwah bisa mengalami kegagalan dan penolakan dari penerima dakwah.

Peneliti memilih KH Rahmat Basuki untuk diteliti konstruksi pesan dakwahnya, karena dakwahnya ini ternyata dihadiri oleh berbagai kalangan yang mempunyai latar belakang keagamaan yang berbeda seperti dari NU, Muhammadiyah, LDII, dan PKS, dan yang lain sebagainya. Fenomena apa yang sebenarnya terjadi di dalam dakwahnya. dan bagaimana dia mengkonstruksi pesan dakwahnya sehingga berbagai macam kalangan yang menghadiri ceramah yang dia sampaikan ini. Peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai dasar argumentasi pesan, bentuk pesan, dimensi pesan dan sajian pesan serta makna pesan yang

beliau gunakan dalam penyampaian pesan dakwahnya kepada para jamaahnya di Masjid al-Wahyu yang terdiri dari berbagai macam kalangan yang berbeda-beda latar belakang pemahaman keagamaannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka identifikasi permasalahan yang bisa muncul adalah variasinya jamaah yang datang ke pengajian KH Rahmat Basuki maka pilihan pesannya harus sesuai. Lambang bahasa yang digunakan baik verbal maupun non verbal pesan, serta target tujuan pesan itu dipilih dan disusun konstruksinya, dan bagaimana pesan itu disampaikan, secara simbolik pesan tersebut mempunyai penafsiran seperti apa dan mengapa? Dipilih oleh KH Rahmat Basuki untuk disampaikan kepada penerima dakwahnya yang mempunyai beraneka macam pemahaman keagamaan yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana pilihan pesan yang dipilih, bentuk, dan penyajian serta apa makna pesan dakwah kepada penerima dakwahnya ketika beliau berdakwah di lingkungan masyarakat yang background keagamaannya bermacam-macam, di lingkungan masyarakat Masjid al-Wahyu Wisma Menanggal 6 no 2-4 Surabaya. Jadi fokus penelitian ini adalah konstruksi pesan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar argumentasi pesan dakwah oleh KH Rahmat Basuki dalam mengonstruksi pesan dakwah yang disampaikan kepada jamaahnya di Masjid al-Wahyu?

2. Bagaimana bentuk pesan dakwah yang dikonstruksi oleh KH Rahmat Basuki dalam penyampaian pesan dakwahnya kepada jamaahnya di Masjid al-Wahyu?
3. Bagaimana sajian pesan dakwah yang dikonstruksi oleh KH Rahmat Basuki dalam penyajian pesan dakwahnya kepada jamaahnya di Masjid al-Wahyu?
4. Apa makna pesan dakwah yang dikonstruksi oleh KH Rahmat Basuki dalam penyampaian pesan dakwahnya kepada jamaahnya di Masjid al-Wahyu?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi pesan dakwah KH Rahmat Basuki kepada jamaah pengajiannya di Masjid al-Wahyu Surabaya. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Apa yg menjadi dasar argumentasi KH Rahmat Basuki dalam mengonstruksi pesan dakwah yang dilakukannya.
2. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk dan dimensi pesan yang dikonstruksi KH Rahmat Basuki dalam berdakwah.
3. Untuk mengetahui Bagaimana sajian pesan dakwah KH Rahmat Basuki.
4. Untuk mengetahui Apa makna pesan dakwah KH Rahmat Basuki.

E. Kegunaan Penelitian

Harapan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

- a. Secara teori dapat menambah khazanah keilmuan macam-macam kemasan dan bahan-bahan pesan serta cara mentransfer pesan dakwah yang tepat kepada penerima dakwah yang terdiri dari berbagai macam latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda.
- b. Bagi fakultas dakwah khususnya bagi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan sumbangsih pada pustakaan dalam rangka pengembangan keilmuan dan pelaksanaan penyiaran agama Islam. Dapat juga dijadikan sebagai input atau masukan dalam mengambil dan melaksanakan kebijakan akademiknya dalam relevansinya dengan dakwah terutama yang terkait dengan pola-pola cara mengkonstruksi pesan dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Pendakwah menjadi lebih termotivasi untuk belajar tentang bagaimana mengkonstruksi memilih kemasan dan bahan-bahan pesan dakwah dan cara mentransfer pesan dakwah yang tepat agar dakwah lebih mudah diterima oleh penerima dakwah.
- b. Pendakwah tidak lagi takut untuk membuka dialog Tanya jawab setelah ceramah.
- c. Pendakwah lebih termotivasi untuk memilih kemasan dakwah yang menarik dengan menggunakan cara-cara penyampaian yang tidak membosankan, sehingga materi pesan dakwah akan lebih mudah diperhatikan oleh penerima dakwah.

- d. Bagi para Pendakwah maupun lembaga organisasi dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya mengkonstruksi pesan dakwah yang sesuai dengan kondisi latar belakang keagamaan penerima dakwah yang berbeda-beda sehingga dakwah lebih mudah bisa diterima oleh masyarakat tersebut.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, konstruk pesan yang diteliti meliputi argumentasi pesan, bentuk pesan, sajian pesan dan makna pesan yang disampaikan oleh KH Rahmat Basuki dalam kegiatan dakwahnya di Masjid al-Wahyu pada setiap hari Kamis setelah magrib.

Peneliti menggunakan teori konstruksi pesan yang dikembangkan oleh Jesse Delia. Jesse Delia telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi. Teori konstruktivisme yang dikembangkannya menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu “konstruksi pribadi” atau “konstruksi personal” (*personal construct*) oleh George Kelly yang menyatakan, bahwa orang yang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. Perbedaan yang terlihat tidak

bersifat natural, tetapi perbedaan itu ditentukan oleh berbagai perangkat yang saling bertentangan yang ada dalam sistem kognitif seseorang. Perangkat yang saling bertentangan seperti tinggi-pendek panas-dingin, hitam-putih dan seterusnya yang digunakan untuk memahami peristiwa dan benda ini dinamakan konstruksi personal sistem kognitif individu terdiri atas sejumlah perbedaan semacam ini dan dengan cara mengelompokkan pengalaman ke dalam sejumlah kategori, maka individu memberikan makna terhadap pengalaman.¹⁸

Karena teori konstruksi pesan dalam pandangan ilmu komunikasi ini dibangun atas dasar konstruksi personal yang dimana hal ini dipengaruhi oleh pengalaman kognitif individu di lapangan. Maka dalam penyusunan pesan ini dilihat dari teori konstruksi maka dapat diamati bahwa pesan ini dibangun atas beberapa unsur-unsur seperti argumentasi pesan,¹⁹ bentuk pesan,²⁰ sajian pesan,²¹ dan makna pesan.²² jadi dalam penyusunan pesan bila dilihat dari teori konstruksi maka pesan disusun atas unsur-unsur diatas, yang dimana unsur-unsur tersebut saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya.

G. Penelitian Terdahulu

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 165-166.

¹⁹ Silakan lihat dalam Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Da'wah* (Jakarta: Logos, 1997), 33-34. Eugene Ehrlich dan Gene R. Hawes, *Komunikasi Lisan* (Semarang: Dahara Prize, 1993), 54-55.

²⁰ Silakan lihat dalam Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 312. A.W Widjaja, *Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 14-15. Lukiat Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 141. Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 23.

²¹ Silakan lihat dalam Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 22-24

²² Silakan lihat dalam Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 12. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 274.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian tentang konstruksi pesan dakwah seorang Kyai di lingkungan jamaah pengajian yang jamaahnya berlatar belakang berbeda pemahaman ini masih belum banyak dilakukan. Adapun penelitian tentang konstruksi pesan dakwah secara umum dilakukan oleh para peneliti. Armawati Arbi, (2010) pasca sarjana jurusan dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, menulis tesis yang berjudul *Dakwah Melalui Radio: Konstruksi Radio Dangdut di Jakarta Atas Realitas Problem Keluarga* penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, paradigma konstruktivisme dan teori konstruksi social atas realitas social. Pengumpulan data dilakukan melalui mix-method: telaah teks, literatur, pengamatan partisipatif, observasi, wawancara mendalam, telaah rekaman program, dokumen foto, dan profil perusahaan radio. Hasil penelitian ini ada beberapa tahap yang pertama, tahap penyiapan materi konstruksi iklan adalah gambar naskah iklan (karikatur), kedua, Tugas pendakwah/narasumber menyiapkan prolog. Pembawa acara menyiapkan skrip kasus bagi Radio SPFM, narasumber di balik layar, tidak tampil. Sedangkan Dari tokoh, isi pesan, bahasanya disesuaikan dengan segmennya. Ketiga, pengungkapan diri/mengungkapkan fakta. Narasumber dan penyiar membingkai fakta pendengar. Keempat, skrip kasus atau intisari pertanyaan dari fakta pendengar dan pertanyaan, pendengar atau intisari realita Sedangkan konstruksi iklan televisi bisa memilih dan mengambil realitas dari fakta sosial atau fiksi sebagai materi konstruksi. Kelima, pencitraan objek konstruksi problem keluarga dan pencitraan pelaku konstruksi. Dan keenam, meneruskan kebijakan lama atau merubah identitas media dan brand. Persamaannya dengan peneliti sama-sama

meneliti konstruksi pesan dakwahnya. Perbedaannya dengan peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Pada universitas yang sama, Mohammad Rofiq (2011), Pasca Sarjana jurusan dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menulis thesis yang berjudul *Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah sosok Kiai Ghofur yang unik yang berbeda dengan kyai-kyai lain pada umumnya. Ada daya tarik tersendiri dalam segala percaturan kehidupan bagi masyarakat Paciran-Lamongan. Ia adalah seorang kiai sekaligus sebagai pimpinan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan, pendiri perguruan pencak silat GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam), pengusaha, pimpinan orkes, dan yang lebih unik, ia mempunyai kemampuan nyuwuk dan ketabiban yang dijadikan media dakwahnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk menelusuri tentang kiprah dakwah Kiai Ghofur yang sudah sekian lama dilakukan di masyarakat. Selain itu, dalam menganalisis permasalahan yang ada, penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Oleh sebab itu, proses penelitian ini diharapkan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati untuk memberikan penjelasannya tentang apa saja bentuk dakwah yang dikonstruksi oleh Kiai Ghofur dan bagaimanakah Kyai Ghofur mengkonstruksi dakwahnya. Hasil penelitian: Bentuk dakwah yang dikonstruksi Kiai Ghofur dapat digolongkan

sebagai berikut Dakwah bil-lisan seperti: pengajian kitab, ceramah agama, khotbah jum'at, dan kanseling. Dakwah bil Qalam seperti: manuskrip saduran berbahasa arab, dan majalah, dakwah bil hal seperti: membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan, pemberdayaan masyarakat pesisir paciran, memasuki ranah politik, pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual, sikap toleransi dan adaptasi dalam budaya jawa, sedekah, sikap ikhlas.

Upaya kiai Ghofur dalam mengkonstruksi dakwahnya yaitu melalui tiga proses yaitu eksternalisasi dalam proses eksternalisasi ini kiai Ghofur mengkonstruksi dakwahnya dengan menyesuaikan dakwahnya dengan perkembangan zaman saat ini, menggunakan media yang sesuai dengan zaman sekarang ini. Selanjutnya proses objektivasi ini, kiai Ghofur mengkonstruksi dakwahnya dengan Dalam proses interaksi diri dengan dunia sosio kultural yang terpenting adalah kesadaran diri. Kiai Ghofur menyadari bahwa dirinya berada di dalam proses interaksi dengan orang lain sehingga proses penyesuaian dengan teks-teks suci maupun teks-teks kehidupan menjadi sangat mengedepan. Penyesuaian ini hanya dengan dunia teks saja akan menghasilkan pemikiran dan tindakan dakwah yang cenderung radikal. Akan tetapi jika hal itu dilengkapi dengan pembacaan terhadap teks-teks dunia sosial maka akan menghasilkan kreativitas sosial yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini, termasuk dalam aktivitas berdakwah dengan segala dinamikanya.

Selanjutnya proses internalisasi dalam proses ini Kiai Ghofur adalah sosok pendakwah yang mempunyai karakter sebagai kiai tradisional progresif. Maksudnya, ia adalah pendakwah yang bisa mengkonstruksi dakwahnya dengan

cara mengakomodir antara tradisi lama dan tradisi yang baru asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ia termasuk dalam katagori kiai tradisional dan berpikiran maju. Ia masih merawat atau menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil atau mempergunakan tradisi atau hal-hal baru yang tentunya lebih baik. Persamaannya dengan peneliti sama-sama meneliti konstruksi pesan dakwah dari sebuah tokoh pendakwah. Perbedaan dengan peneliti penelitian ini ruang lingkup penelitiannya lebih luas meliputi semua bentuk kegiatan dakwah yang di konstruksi oleh tokoh dakwahnya. Sedangkan peneliti lebih mengkhususkan meneliti pesan dakwah yang dikonstruksi oleh objek tokoh dakwah yang diteliti.

Pada universitas yang sama Tri Puji Astutik (2012) fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya menulis thesis yang berjudul *Konstruksi Pesan Penyiar Radio Persada Fm Lamongan (Analisis Konstruksi Sosial dan Realitas Peter L. Berger dan Luckman Tentang Teori Konstruksi Sosial Media Massa Realitas Iklan Televisi)* Hasil penelitian ini, Penyiar radio ini merupakan wacana dan memiliki kekhasan tersendiri terutama dalam penggunaan pilihan kata dan bahasa serta proses ketika siaran On Air yang disesuaikan dengan masyarakat sebagai pendengarnya, bahasa penyiar yang digunakan, merupakan bahasa santai, simple, bahasa anak muda dan gaul, serta update karena sesuai dengan segmentasi acara yang dibawakan. Dalam konteks pemikiran Peter L. Berger dan Luckman tentang Konstruksi Sosial mengurai teks naskah program siaran diawali dengan tipe monolog yakni menyusun naskah teks dengan mencari kata-kata yang menarik pendengar serta dalam proses siarannya penyiar menggunakan bahasa yang tidak baku dan lugas serta terdengar enjoy didengarnya karena konstitusi media massa

tidak bisa langsung komunikasi dua arah, komunikasi satu arah dilakukan untuk memanggil khalayak karena khalayak belum tahu konstruksi media elektronik atas realitas sosial menempuh proses produksi. Persamaan dengan peneliti sama-sama meneliti konstruksi pesan dakwah dari seorang pendakwah. Perbedaan dengan peneliti, penelitian ini menggunakan analisis konstruksi pesan sedangkan penelitian ini menggunakan analisis konstruksi social media massa realitas social kepunyaan Peter L. Berger dan Luckman.

Pada universitas yang sama Niensi Hidayati (2012) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun. Menulis thesis yang berjudul Konstruksi Makna Pada Pesan Drama Kolosal Tutar Tinular Versi 2011 Di Masyarakat Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Hasil penelitian Motif khalayak dalam menonton drama kolosal Tutar Tinular vrsi 2011 di desa Roomo kecamatan Manyar kabupaten Gresik secara berurutan dari yang mayoritas adalah motif hiburan, selanjutnya adalah motif informasi dan motif pelarian, kemudian motif integrasi sosial. Khalayak memaknai pesan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 sebagai film yang menceritakan sejarah Indonesia pada masa lalu dan berlatar belakang kerajaan namun ceritanya melenceng dari karya aslinya, ketidaksesuaian tersebut dikarenakan adanya penambahan tokoh maupun cerita dari sejarah lainnya. Etapi di pihak lain memaknai hal yang melenceng tersebut sebagai unsur hiburan semata sehingga tidak menimbulkan ketegangan dan kejenuhan selama menontonnya. Persamaannya sama-sama meneliti konstruksi pesan dakwah Perbedaannya peneliti menggunakan teori konstruksi pesan, namun

penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan uses and gratifications.

Semua hasil penelitian ini yang terkait dengan penelitian ini amat besar sumbangannya bagi peneliti terutama tentang bagaimana cara mengkonstruksi pesan dakwah, namun hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas ini ada perbedaan yang mendasar dengan peneliti, perbedaannya di dalam obyek yang dikaji, penelitian-penelitian terdahulu ini penelitiannya lebih menfokuskan konstruksi dakwah yang dilakukan pendakwah secara lebih luas, tetapi peneliti lebih menfokuskan untuk meneliti konstruksi pada pesan dakwahnya seorang pendakwah kepada jamaahnya secara khusus.

Tabel I

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Judul	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1	Armawati Arbi, 2010	Dakwah Melalui Radio: Konstruksi Radio Dangdut di Jakarta Atas Realitas Problem Keluarga	Hasil penelitian, pertama, penyiapan materi konstruksi iklan adalah gambar naskah iklan, kedua, Tugas pendakwah/narasumber menyiapkan prolog. Pembawa acara menyiapkan skrip kasus bagi Radio SPFM, nara sumber di balik layar, tidak tampil. Sedangkan Dari tokoh, isi pesan, bahasanya disesuaikan dengan segmennya. Ketiga, pengungkapan diri/mengungkapkan fakta. Narasumber dan penyiar membingkai fakta pendengar. Keempat, skrip kasus atau intisari pertanyaan dari fakta pendengar dan pertanyaan pendengar atau	Persamaan, Sama-sama meneliti konstruksi pesan dakwah dari sebuah kegiatan dakwah. Perbedaan, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan

			intisari realita Sedangkan konstruksi iklan televisi bisa memilih dan mengambil realitas dari fakta sosial atau fiksi sebagai materi konstruksi. Kelima, pencitraan objek konstruksi problem keluarga dan pencitraan pelaku konstruksi. Keenam, meneruskan kebijakan lama atau merubah identitas media dan brand.	fenomenologi.
2	Mohammad Rofiq, 2011	Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur	Hasil penelitian, Bentuk dakwah yang dikonstruksi oleh kiai Ghofur ada 3 bentuk yaitu: Dakwah bil Lisan seperti: pengajian kitab, ceramah agama, khotbah jum'at dan kanseling. Dakwah bil Qalam seperti: manuskrip saduran berbahasa arab, dan majalah. Dakwah bil hal seperti: membangun lembaga pendidikan, pemberdayaan masyarakat pesisir paciran, memasuki ranah politik, pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual, sikap toleransi dan adaptasi terhadap budaya jawa, sedekah,	Persamaan, Sama-sama meneliti konstruksi pesan dakwah dari sebuah tokoh pendakwah. Perbedaan, Penelitian ini ruang lingkup penelitiannya lebih luas meliputi semua bentuk kegiatan dakwah yang dikonstruksi oleh tokoh dakwahnya sedangkan peneliti lebih menghususkan meneliti pesan dakwah yang dikonstruksi oleh objek tokoh dakwah yang saya teliti.
3	Tri Puji Astutik, 2012	1. Konstruksi Pesan Penyiar Radio Persada Fm Lamongan (Analisis Konstruksi Sosial dan	Hasil penelitian, Penyiar radio ini merupakan wacana dan memiliki kekhasan tersendiri terutama dalam penggunaan pilihan kata dan bahasa serta proses ketika siaran On Air yang	Persamaan, Sama-sama meneliti konstruksi pesan dakwah dari seorang

		<p>Realitas Peter L. Berger dan Luckman Tentang Teori Konstruksi Sosial Media Massa Realitas Iklan Televisi)</p>	<p>disesuaikan dengan masyarakat sebagai pendengarnya, bahasa penyiar yang digunakan, merupakan bahasa santai, simple, bahasa anak muda dan gaul, serta update karena sesuai dengan segmentasi acara yang dibawakan.</p> <p>2) Dalam konteks pemikiran Peter L. Berger dan Luckman tentang Konstruksi Sosial mengurai teks naskah program siaran diawali dengan tipe monolog yakni menyusun naskah teks dengan mencari kata-kata yang menarik pendengar serta dalam proses siarannya penyiar menggunakan bahasa yang tidak baku dan lugas serta terdengar enjoy didengarnya karena konstitusi media massa tidak bisa langsung komunikasi dua arah, komunikasi satu arah dilakukan untuk memanggil khalayak karena khalayak belum tahu konstruksi media elektronik atas realitas sosial menempuh proses produksi.</p>	<p>pendakwah Perbedaan, Peneliti menggunakan analisis konstruksi pesan sedangkan penelitian ini menggunakan analisis konstruksi sosial media massa realitas sosial punyanya Peter L. Berger dan Luckman.</p>
4	<p>Niensi Hidayati, 2012</p>	<p>Konstruksi Makna Pada Pesan Drama Kolosal Tutar Tinular Versi 2011 Di Masyarakat Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.</p>	<p>1) Motif khalayak dalam menonton drama kolosal Tutar Tinular vrsi 2011 di desa Roomo kecamatan Manyar kabupaten Gresik secara berurutan dari yang mayoritas adalah motif hiburan, selanjutnya adalah motif informasi dan motif pelarian, kemudian motif integrasi sosial.</p> <p>2) Khalayak memaknai pesan drama kolosal Tutar Tinular versi 2011 sebagai film yang menceritakan sejarah Indonesia pada masa lalu dan berlatar belakang kerajaan namun ceritanya melenceng dari karya aslinya, ketidaksesuaian tersebut dikarenakan adanya penambahan tokoh maupun cerita dari sejarah lainnya. Etapi di pihak lain memaknai hal yang melenceng</p>	<p>Persamaan, sama-sama meneliti konstruksi pesan dakwah Perbedaan, peneliti menggunakan teori konstruksi pesan, namun penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan uses and gratifications.</p>

		tersebut sebagai unsur hiburan semata sehingga tidak menimbulkan ketegangan dan kejenuhan selama menontonnya.	
--	--	---	--

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi yaitu suatu pendekatan yang mempelajari fenomena atau gejala yang menekankan pada metode penghayatan atau pemahaman interpretatif.²³ Karena sasaran pandangannya pada perilaku manusia yang natural (apa adanya) dan hakikat hubungan perilaku itu dengan setting sosialnya.²⁴ Mengapa peneliti menggunakan metode ini? karena peneliti ingin menguak lebih dalam fenomena apa yang terjadi dalam pesan-pesan dakwah yang telah dikonstruksi kemudian disampaikan oleh KH Rahmat Basuki kepada penerima dakwahnya yang penerima dakwahnya tersebut terdiri dari masyarakat yang beraneka ragam latar belakang pemahaman keagamaan. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana KH Rahmat Basuki mengkonstruksi pesan-pesan dakwahnya untuk kemudian disampaikan kepada penerima dakwahnya,

²³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 197.

²⁴ Nur Syam, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2003), 76.

sehingga diharapkan peneliti bisa lebih mengetahui bentuk konstruksi argumentasi, bentuk dan cara menyajikan pesan serta mengetahui makna pesan dakwah KH Rahmat Basuki kepada penerima dakwahnya di Masjid al-Wahyu Wisma Menanggal 6 no 2-4 Surabaya.

b. Jenis Penelitian

Deskriptif kualitatif Sebelum menjelaskan penelitian deskriptif arti dari metode penelitian itu sendiri adalah alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu ataupun praktis.²⁵ Sedangkan Metode penelitian Deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian ini yang hanya bertujuan memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap obyek yang diteliti saja.²⁶ Secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²⁷ Atau untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.²⁸ Sedangkan ciri penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai; hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau dikonfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut.²⁹ untuk Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Peneliti berusaha menjelaskan obyek yang

²⁵ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya – Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm 313

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 24

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75.

²⁸ Irawan Seohartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 35.

²⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 155-156.

diteliti dengan sudut pandang peneliti (meskipun bersifat subyektif). Contoh penelitian sejarah, antropologi, dan ilmu sosial lainnya.³⁰

Penelitian ini juga bermaksud membuat pemeriaan (penyandaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi tertentu.³¹ Penelitian deskriptif ini juga berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada, mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.³²

Penelitian ini juga menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak secara terlalu dalam. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan.³³ Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi – evidensi,

³⁰ Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1986), hlm 4.

³¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 4

³² Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm 77

³³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 6

sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis³⁴ Pada penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti lebih spesifik menggunakan metode deskriptif studi kasus. Karena metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah-laku seseorang individu.³⁵

Sebelumnya kita definisikan dulu penelitian deskriptif studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit – unit sosial yang menjadi subjek.³⁶ Studi kasus lebih cenderung untuk melacak peristiwa – peristiwa kontemporer, bila peristiwa – peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi.³⁷

Kenapa peneliti menggunakan format deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus karena peneliti lebih memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Sehingga diharapkan penelitian ini juga menjadi amat mendalam. Dan juga Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif studi kasus ini, peneliti ingin menguak fenomena yang ada di dalam kegiatan mengkonstruksi penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh KH Rahmat Basuki kepada penerima dakwahnya yang bervariasi latar belakang pemahaman keagamaannya. Peneliti juga ingin mengetahui argumentasi, bentuk, penyajian,

³⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm 61.

³⁵ Consuelo G. Sevilla, *Metode Penelitian*, penerjemah Alumuddin Tuwu (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73.

³⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm, 57.

³⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 12.

dan makna pesan-pesan dakwah yang telah dikonstruksi oleh KH Rahmat Basuki agar diharapkan kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Subyek Penelitian

KH Rahmat Basuki dia adalah seorang pengasuh pondok pesantren Islamic Center di di benjeng dan juga sebagai pengasuh pondok pesantren as-Sunnah di Desa Sumengko kabupaten Gresik. Saya memilihnya karena saya ingin meneliti ketepatan dan cara memilih pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada penerima dakwahnya yang mempunyai latar belakang beraneka ragam pemahaman keagamaan. KH Rahmat Basuki mampu menyajikan pesan-pesan dakwah tersebut dengan tepat sehingga semakin banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan ceramah beliau tersebut. dalam berdakwah KH Rahmat Basuki mengutamakan pesan – pesan dakwah yang bertemakan akidah, syariah dan akhlak yang pesan – pesan dakwah tersebut akan mudah diterima oleh para santrinya dan jika santrinya kurang paham terhadap materi yang disampaikannya maka beliau suruh bertanya, beliau selalu membuka tanya jawab dan itu beliau lakukan setiap akhir dari ceramahnya, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikannya tersebut menjadi sangat mudah untuk diterima. hal itu dimaksudkan agar para santrinya lebih paham terhadap materi yang disampaikannya.

Peneliti memilih untuk meneliti dia karena dia selaku pengasuh *Islamic Center* dan mempunyai banyak pengalaman untuk terjun berdakwah di

masyarakat yang sangat beraneka ragam pemahaman keagamaannya dan ternyata banyak dari daerah-daerah yang diisi kajian keagamaan oleh beliau itu berubah perilaku keagamaannya ke arah yang lebih baik dari yang awam menjadi faham dalam agama, dan KH Rahmat Basuki ketika ceramah di depan santrinya maka bahasanya sangat mudah dipahami oleh semua kalangan dari masyarakat awam sampai intelektual, serta penguasaannya terhadap ilmu tafsir, hadits, ushul fiqh, fiqh, serta ilmu bahasa arab, nahwu sharaf, balaghahnya sangat dalam sekali dan sangat bagus sekali, ditambah dengan akhlakunya yang baik terhadap sesama. siapapun yang bertemu dengannya itu maka akan merasakan keramahtamahnya dan kerendahan hatinya, KH Rahmat orangnya sangat sederhana sekali, walaupun dia sangat menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Hal – hal inilah yang mendorong peneliti untuk memilih KH Rahmat Basuki sebagai objek penelitian saya, dan pada kesempatan ini peneliti memfokuskan penelitiannya kepada argumentasi, bentuk, penyajian pesan dakwah dan makna pesan dakwahnya yang KH Rahmat Basuki sampaikan kepada penerima dakwahnya yang terdiri dari beraneka macam latar belakang pemahaman keagamaan dan sangat awam pola pikirnya.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer yang peneliti pakai adalah KH Rahmat Basuki sendiri.

Karena KH Rahmat Basuki yang sangat mengetahui bagaimana mengkonstruksi pesan dakwah dan pilihan argumentasi pesan, bentuk, cara menyajikan dan makna pesan dakwahnya maka dari itu saya memilih KH Rahmat Basuki sebagai sumber data primer saya.

- b. Sumber data sekunder adalah sahabat karibnya yang sering ikut kajian KH Rahmat yang bernama pak Sugeng, karena pak Sugeng termasuk ketua ta'mir al-Wahyu dan juga sekaligus sahabat dekat KH Rahmat jadi mengetahui bagaimana KH Rahmat memilih pilihan pesan dakwahnya, dan bentuk pesan-pesan dakwahnya serta bagaimana cara mentransfer pesan-pesan dakwah tersebut kepada jamaahnya. Kemudian juga makna pesannya. Maka dari itu saya memilih pak Sugeng sebagai informasi sekunder saya untuk menambah kelengkapan data saya. Disamping informan primer yang saya pilih.

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Perencanaan

1) Pra Lapangan

Meliputi penentuan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategi umum untuk memperoleh dan menganalisis data bagi penelitian itu. pertama – tama peneliti membuat peta lapangan dan membuat surat izin penelitian, mengumpulkan semua masalah yang ada dan mungkin ada di dalam penelitian.

Peneliti menfoukuskan permasalahan untuk meneliti argumentasi pesan, bentuk dan sajian pesan, serta makna pesan dakwah KH Rahmat Basuki yang disampaikan kepada jamaahnya, kemudian peneliti memberikan perhatian khusus terhadap konsep yang akan mengarahkan peneliti yang bersangkutan, dan penelaahan kembali terhadap literatur, termasuk penelitian – penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan

masalah penelitian yang bersangkutan. Sehingga peneliti mempunyai tujuan agar penelitiannya ini bisa dimanfaatkan untuk sumbangan ilmu pengetahuan praktis dalam bidang ilmu dakwah.³⁸

2) Lapangan

a) Observasi

Peneliti ikut berperan serta terjun ke lapangan untuk mengamati kegiatan mengkonstruksi penyampaian pesan dakwah KH Rahmat Basuki kepada jamaahnya di Masjid al-Wahyu.

b) Wawancara

Peneliti langsung terjun ke lapangan dengan mengadakan wawancara dengan KH Rahmat Basuki dan Pak Sugeng mengenai biografi KH Rahmat Basuki, dan konstruksi pesan dakwahnya serta kondisi demografi dan monografi jamaah pengajian KH Rahmat Basuki di masjid al-Wahyu

c) Dokumentasi

Peneliti menfoto KH Rahmat Basuki, dan jamaah pengajiannya ketika kegiatan pengajian berlangsung di Masjid al-Wahyu, dan menfoto juga pondok pesantren KH Rahmat Basuki dan juga menfoto Masjid al-Wahyu, serta merekam ceramah KH Rahmat Basuki ketika kegiatan penyampaian pesan dakwah KH Rahmat Basuki berlangsung.

b. Keberadaan Penelitian

³⁸ Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1996), Hlm 3.

Peneliti meneliti dengan merujuk dari sumber data primer dan sekunder. Yang diteliti di masjid al-Wahyu Wisma Menanggal 6 no 2-4 Surabaya. Karena di tempat tersebut menjadi fokus penelitian peneliti.

c. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah konstruksi pesan dakwah KH Rahmat Basuki, meliputi argumentasi, bentuk, sajian, dan makna pesan dakwah yang disampaikan oleh KH Rahmat Basuki kepada para santrinya di Masjid al-Wahyu Wisma Menanggal 6 no 2-4 Surabaya.

d. Analisis

Menurut analisa peneliti pesan-pesan dakwah KH Rahmat Basuki ini memiliki ciri khas tertentu yaitu pesan-pesan yang disampaikannya tersebut dikemas sangat bagus dan beliau memiliki materi pesan yang bisa menyambungkan antara materi yang disampaikan dengan tingkat pemahaman penerima dakwah sehingga beliau dimanapun berdakwah materi-materi dakwah yang disampaikannya mudah diterima oleh masyarakat luas yang tingkat pemahaman keagamaannya berbeda-beda dari golongan bawah sampai kepada golongan intelektual atas.

e. Pelaporan

Jadi dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui diskusi dengan KH Rahmat Basuki mengenai beberapa masalah agama dan dalam konstruksi pesan-pesan dakwah beliau susun yang akan disampaikan beliau kepada penerima dakwahnya maka peneliti menilai bahwa konstruksi pesan dakwah

yang dibuat beliau untuk menjelaskan sebuah pesan dakwah kepada penerima dakwahnya yang terdiri dari berbagai macam latar perbedaan pemahaman keagamaan adalah sangat tepat.³⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Namun di dalam metode ilmiah bukanlah kegiatan pengamatan seperti di atas. Pengamatan baru tergolong sebagai teknik pengumpulan data, jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria berikut: Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya.⁴⁰ Observasi juga mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁴¹

Peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur yang di mana observasi ini mempunyai pengertian bahwa suatu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat

³⁹ Prihananto, *Modul Kuliah Metode Penelitian Komunikasi Dakwah*, hlm 1.

⁴⁰ Cl. Seltiz, *Research Methods in Social Relations*, (New York: Holt, Rinehart and Windston, 1964), hlm 200

⁴¹ S. Nasution, *metode research*, (Jakarta: bumi aksara, 1996), hlm 106

harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah pengamat harus menguasai “ ilmu “ tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati.⁴²

Dari data observasi ini peneliti mencoba meneliti mengumpulkan data dengan mengamati proses berlangsungnya penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh KH Rahmat Basuki kepada para santrinya di daerah-daerah kajiannya. Peneliti mengamati argumentasi, bentuk, cara penyampaian pesan dan makna pesan dakwah yang disampaikan KH Rahmat Basuki kepada penerima dakwahnya. Kemudian peneliti mencatat hasil pengamatannya tersebut, dan dalam mencatat pengamatannya peneliti menggunakan buku dan alat tulis, dan alat bantu yang digunakan peneliti adalah berupa kamera, kemudian peneliti juga mengatur jaraknya dengan objek yang dia teliti, agar objek yang diteliti itu tidak terganggu dengan kehadirannya sebagai peneliti, jadi penelitian tersebut bersifat alamiah.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode untuk meraih data dalam suatu penelitian dengan cara mewawancarai secara langsung subyek penelitian atau responden. Atau wawancara juga bisa diartikan sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.⁴³ Wawancara juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi

⁴² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 116 – 117

⁴³ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm 57 - 58

secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan – pertanyaan pada para responden.⁴⁴

Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk membantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat memberikan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri.⁴⁵

Peneliti juga menggunakan Pedoman wawancara yang merupakan daftar pertanyaan atau soal yang dicari selama berjalannya wawancara. Suatu pedoman wawancara dipersiapkan untuk memastikan bahwa secara esensial informasi yang sama diperoleh dari sejumlah orang dengan mencakup materi yang sama. pedoman wawancara menyajikan topik atau wilayah subjek di mana pewawancara bebas untuk menguaknya, mendalami, dan mengajukan pertanyaan yang akan menguraikan dan menjelaskan subjek tertentu.⁴⁶

Peneliti menggunakan beberapa pertanyaan untuk menggali data dari wawancara yang dilakukannya. Peneliti menanyakan tentang pilihan argumentasi, bentuk, sajian dan makna pesan dakwah KH Rahmat Basuki yang disampaikan kepada penerima dakwahnya.

Dilihat dari subjek dan objek maka bentuk wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara individu dengan individu. Yaitu suatu wawancara

⁴⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm 39

⁴⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), 224 -225.

⁴⁶ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Hlm 188.

yang dilakukan antara seseorang dengan yang lainnya.⁴⁷ Peneliti menggunakan wawancara individu ini karena dirasa sangat tepat sekali untuk digunakan wawancara dengan subyek yang akan diteliti.

Peneliti ketika berwawancara mula-mula menyiapkan rekaman suara, kemudian menanyakan kabar kemudian menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun dalam pedoman wawancara, hingga selesai.

c. Dokumen

Metode dokumentasi adalah suatu metode dalam memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.⁴⁸ Peneliti mengumpulkan data lewat dokumentasi dengan berupa foto, waktu kegiatan penyampaian pesan dakwah KH Rahmat Basuki ketika sedang berlangsung di salah satu tempat jamaah yang diisi oleh kajian beliau yaitu di masjid al-Wahyu dan juga foto berdua bersama dengan KH Rahmat Basuki di pondok pesantrennya.

6. Tehnik Analisis Data

Peneliti Menggunakan analisis *grounded teory* suatu teknik analisis penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data-data yang ada.⁴⁹ Dan juga merupakan sebuah pendekatan yang refleksif terbuka dimana pengumpulan data,

⁴⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Op. Cit, hlm 111

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal 35

⁴⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 120.

pengembangan konsep-konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus yang berkelanjutan.⁵⁰

Pada penelitian ini Peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, teori, dan hipotesis tertentu. Diharapkan dengan menggunakan analisis ini peneliti ingin meneliti lebih dalam suatu konstruk susunan pesan dakwah yang telah dibuat oleh KH Rahmat Basuki untuk kemudian disampaikan kepada penerima dakwahnya yang ada masjid al-Wahyu di Wisma Menanggal 6 no 2-4 Surabaya. Ternyata konstruksi susunan pesan dakwah yang dibuat KH Rahmat Basuki ini berbeda-beda tergantung dari daerah-daerah yang akan dia dakwahi. Karena masing-masing daerah memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda sekali dan juga terdiri dari berbagai macam kelompok yang berbeda-beda.

7. Tehnik Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Selama 8 bulan peneliti berusaha memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Peneliti langsung melakukan wawancara dan observasi dengan KH Rahmat Basuki dan salah satu muridnya pak Sugeng. Peneliti berusaha meluangkan waktu yang lama bersama dengan KH Rahmat Basuki di lapangan sampai data yang dibutuhkan tercapai. Jadi peneliti juga berusaha bergaul lebih dekat lagi kepada KH Rahmat Basuki dan murid dekatnya tersebut untuk mendapatkan data yang sangat dibutuhkan dalam penelitiannya tersebut.

b. Ketekunan Pengamatan

⁵⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Karseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 31.

Usaha untuk menekuni pengamatan maka peneliti menggunakan semua pancaindera termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan dengan mengamati KH Rahmat Basuki dengan jamaahnya, dan pak Sugeng selaku sumber data sekunder dengan semaksimal mungkin peneliti berusaha mendapatkan data dari lapangan penelitian baik dari tehnik wawancara, observasi atau dokumentasi dengan menggunakan semua panca inderanya untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian peneliti di lapangan.

c. Triangulasi Peneliti, Metode, Teori, dan Sumber Data

Peneliti akan melakukan penelitian kembali data – data yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari hasil observasi lapangan, wawancara maupun dokumentasi untuk mengecek kejujuran peneliti, sumber data, metode dan teori – teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya dalam penelitian tersebut peneliti mencoba mengecek kebenaran data dari sumber lainnya atau dari informan lainnya tentang subyek yang diteliti termasuk peneliti mencari sumber lainnya seperti pak Sugeng, selaku murid KH Rahmat Basuki yang faham betul bentuk konstruk-konstruk pesan dakwah yang dilakukan oleh KH Rahmat Basuki untuk disampaikan kepada para jamaahnya terutama di Masjid al-Wahyu Wisma Menanggal 6 no 2-4 Surabaya.

d. Pengecekan Melalui Diskusi

Peneliti akan mengecek keabsahan data hasil penelitiannya dengan mengadakan diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian yang dimana bertujuan untuk memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan data hasil penelitian. Peneliti mencoba mendiskusikan dengan pihak lain untuk lebih memahami masalah penelitian mengenai konstruk pesan dakwah yang telah dibuat oleh KH Rahmat Basuki.⁵¹

I. Sistematika pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab satu sebagai pendahuluan, tiga bab sebagai pembahasan materi, dan satu bab sebagai penutup dan kesimpulan penelitian.

Bab satu berisi bab pendahuluan. Dalam bab ini yang dibahas adalah: latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kerangka teoritik yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini ada dua bahasan utama, yaitu : argumentasi dan bentuk pesan, sajian dan makna pesan dakwah, kemudian ada kajian pustaka yang berisi teori – teori yang relevan dengan penelitian, kemudian ada kajian teoritik yang berisi teori induk yang dipakai acuan utama di dalam penelitian, selanjutnya dibahas juga beberapa penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan apa yang dikaji oleh peneliti.

⁵¹ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1989), 90.

Bab tiga berisi metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap – tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti, teknik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tehnik pemeriksaan keabsahan data.

Bab empat berisi penyajian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dan setting penelitian tempat peneliti mengadakan penelitian, dan penyajian data, analisis data, serta pembahasan.

Bab lima berisi penutup di dalamnya dijelaskan kesimpulan dan saran oleh peneliti di dalam penelitiannya.